

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni masih kurang. Kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi karya seni baru pada tahap penerimaan (mengamati, menyenangi karya seni), sangat sedikit yang mampu memberikan tanggapan secara rasional terhadap karya seni. Tingkat kesadaran masyarakat mengenai fungsi seni bagi kehidupan kurang disadari, padahal kehadiran karya seni dalam berbagai aspek kehidupan dirasakan sangat penting dan tidak dapat kita pisahkan kehadirannya. Fenomena rendahnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap karya seni diperkuat pandangan Hamdan (2001:1) bahwa masalah kekurangtahuan masyarakat terhadap keragaman produk seni rupa disebabkan oleh karena fasilitas untuk mensosialisasikan karya seni (pada umumnya) jauh dari mencukupi, disamping kurangnya wacana apresiasi di kalangan masyarakat sendiri.

Seiring dengan masih rendahnya tingkat apresiasi seni di masyarakat dalam konteks pendidikan seni pada jenjang pendidikan formal ditentukan sikap apriori dari berbagai pihak. Mata pelajaran ini hanya dipandang sebagai pelengkap saja. Padahal tanpa kita sadari bahwa dalam praktek kehidupan, kita tidak bisa lepas dari aspek berkesenian. Khisbiah dan Sabardila (2004:xi) menegaskan bahwa pendidikan seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah (SD sampai

SMU) ditenggarai telah mengalami keterpinggiran dalam tiga hal: 1) pendidikan seni dianggap lebih rendah dari pada jenis pendidikan atau mata pelajaran lain, sebagai akibatnya kesenian dijadikan mulok, jumlah jam terbatas; 2) pendidikan seni seringkali tidak diberikan secara profesional, pendidikan seni dilakukan oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan kesenian sehingga hanya menekankan aspek teoritis, dengan mengabaikan praktek atau pengalaman berkesenian; dan 3) pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk buku rujukan dan perlengkapan atau peralatan kesenian, sehingga tidak memungkinkan terjadinya proses penghayatan dan pergaulan dengan seni yang lebih mendalam, penggalian potensi, dan pengembangan kreativitas seni peserta didik.

Pendidikan seni di sekolah seyogyanya diberikan dengan pendekatan apresiasi. Pendekatan apresiasi dalam pendidikan seni dimaksudkan untuk menumbuhkan minat dan apresiasi siswa untuk menghargai dan menikmati seni, merangsang kemampuan berseni, serta memanfaatkan pengalaman estetikanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan Mendiknas, Malik Fajar (2002:2) dalam Semiloka Nasional: "*Pendidikan Apresiasi Seni: Merayakan Keragaman Budaya Nusantara*" di Surakarta bahwa pendidikan apresiasi seni memegang peranan yang amat penting dalam mewujudkan kreativitas, imajinasi, daya cipta serta daya inovasi pada para peserta didik kita dalam kerangka pemberdayaan (*empowerment*) mereka untuk mendukung kehidupan masyarakat yang sejahtera dan damai. Pernyataan ini sejalan dengan salah satu pilar pendidikan UNESCO yang dikemukakan oleh Jack De Loors yaitu *learning to live together*.

Pembelajaran apresiasi merupakan implementasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kemampuan siswa mengapresiasi seni rupa merupakan tuntutan yang harus dicapai pada mata pelajaran Seni Budaya. Kemampuan mengapresiasi seni merupakan Standar Kompetensi (SK) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Hal ini ditegaskan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. Atas dasar peraturan tersebut, maka sudah selayaknya kegiatan pembelajaran apresiasi perlu mendapat tempat dalam proses pembelajaran Seni Budaya khususnya Pembelajaran Seni Rupa pada kurikulum sekolah menengah. Untuk mencapai standar kompetensi apresiasi dalam bidang seni budaya (khususnya seni rupa) tersebut, maka para guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dalam membekali dan melatih para siswa sehingga memiliki kemampuan apresiatif. Suasana pembelajaran yang memberi peluang dan kesempatan bagi para siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya mengenai keindahan karya seni baik secara lisan dan tulisan dari hasil pengamatannya. Seperti yang dikatakan (Tocharman,2006:194) bahwa “kegiatan apresiasi seni dalam konteks pendidikan dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Kegiatan apresiasi terhadap karya seni di dalam kelas dapat dilakukan dengan membahas karya seni baik secara lisan atau tulisan”.

Apresiasi seni adalah pemahaman dan pengenalan, pertimbangan, dan penilaian yang tepat tentang hal ihwal seni. Kegiatan apresiasi seni merupakan penikmatan seni lebih lanjut, apresiasi berarti pengenalan nilai pada tingkatan nilai yang lebih tinggi. Apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah

matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk melihat dan mengenai nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik (Derlan, 1987:5).

Pendapat di atas dipertegas Emmons dan McCullough (2004:231) dalam *The Psychology of Gratitude* bahwa apresiasi sebagai : "*the act of estimating the qualities of things according to their true worth,*" "*grateful recognition,*" "*sensitive awareness or enjoyment,*" and "*an increase in value.*" Pendapat senada diungkapkan Soeharjo (2005:169) bahwa :

Apresiasi seni adalah menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sedemikian sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta "pemahaman" bagi pengamatnya. (Soeharjo,2005:169)

Jika disimpulkan dari pengertian apresiasi seni diatas, apresiasi seni merupakan kegiatan pengamatan terhadap karya seni yang diikuti pemahaman dan penikmatan. Sementara pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA Pasundan 1 Bandung pada umumnya didominasi dengan kegiatan kreasi saja tanpa melalui kegiatan pemahaman terlebih dahulu dan penikmatan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan kondisi pembelajaran seni rupa di sekolah. Sementara itu, kegiatan pembelajaran apresiasi seni rupa khususnya terhadap karya seni terapan di wilayah nusantara kurang mendapat perhatian sehingga pembelajaran apresiasi kurang seimbang dibandingkan dengan pembelajaran kreasi.

Dominasi kegiatan kreasi sebenarnya menyalahi tujuan pembelajaran seni pada sekolah umum. Tujuan utama pembelajaran seni pada sekolah menengah umum berbeda dengan tujuan pada sekolah kejuruan yang lebih berorientasi pada kegiatan apresiasi terhadap karya seni. Hasil penelitian yang sejalan dengan kondisi di atas diungkapkan oleh Saini (2001:1) bahwa permasalahan dan hambatan pengajaran seni pada sekolah-sekolah di Jawa Barat terletak pada bidang konseptual, kelembagaan, SDM, program, maupun sarana fisik. Secara khusus pada bidang konseptual masih ditemukan adanya kerancuan antara pengajaran untuk apresiasi dan untuk tujuan kreasi serta keterampilan. Seharusnya di sekolah-sekolah umum tujuan pengajarannya adalah untuk apresiasi sehingga peserta didik dapat memahami, menikmati dan menghargai karya seni.

Dalam penelitian yang dilakukan Susilo (2007:33-34), ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam pembelajaran apresiasi seni rupa bagi siswa SMA Negeri 1 Demak, di antaranya tingkat apresiasi siswa masih dikatakan rendah, bahkan sebagian anak berada pada tingkatan sangat rendah. Hal itu ditunjukkan dengan gejala awal seperti berikut ini. Dari tes awal yang diberikan kepada siswa kelas X-7 yang berjumlah 40 anak, sebanyak 32 atau sekitar 80% tidak mampu mendapatkan nilai 60 sebagai batas nilai ketuntasan. Hal itu diduga disebabkan pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di SMA masih mengacu pada model pengajaran dengar dan catat yang masih berpusat pada guru, sehingga proses pembelajaran menjadi terasa kering, tidak menyenangkan, dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Bahruddin (Kompas, 2005:9), "bila proses pembelajaran tidak bisa memberikan rasa nyaman, maka

keberhasilan anak untuk belajar sudah berkurang 50 persen”. Pada pembelajaran ini siswa cenderung membuat catatan dalam bentuk linier dan panjang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari pokok ataupun point-point materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam metode seperti ini siswa tidak banyak terlibat baik dari segi berfikir dan bertindak. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa adanya keterlibatan kegiatan psikomotoriknya. Dalam mengimplementasikan pembelajaran apresiasi seni bagi siswa sekolah lanjutan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu tingkat perkembangan siswa. Siswa usia kelas satu SMA pada umumnya berada pada tingkatan realis, mencoba-coba untuk mencari dan menemukan identitas dirinya. Siswa terlihat lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Dengan kondisi seperti itu maka pembelajaran apresiasi seni rupa perlu dilakukan dengan suatu pendekatan untuk mendukung strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum KTSP. Susilo (2007:36-37) juga menegaskan bahwa pembahasan konsep materi pelajaran apresiasi seni rupa di SMA demikian luas, oleh karena itu perlu dicarikan jalan atau cara yang sesuai digunakan untuk menyampaikan materi apresiasi seni rupa di SMA, serta untuk membantu dan memudahkan siswa dalam mempelajari dan membaca seluruh materi pembahasan apresiasi seni rupa yang sangat luas, karena selain pengenalan yang meliputi pengenalan bentuk, teknik, karya seni rupa, materi apresiasi seni rupa juga meliputi pengenalan tentang latar belakang sosial, budaya, sejarah, serta makna-makna dan nilai-nilai di mana karya seni rupa tersebut dihasilkan. Jalan tersebut yaitu dengan menggunakan *mind map*

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi seni rupa di SMA masih mengacu pada model pengajaran konvensional yaitu, ceramah, dengar dan catat yang masih berpusat pada guru, sehingga proses pembelajaran menjadi terasa kering, tidak menyenangkan, dan membosankan bagi siswa. Pada pembelajaran ini siswa cenderung membuat catatan dalam bentuk linier dan panjang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencari pokok ataupun point-point materi pelajaran yang telah dipelajari. Dalam metode seperti ini siswa tidak banyak terlibat baik dari segi berfikir dan bertindak. Siswa hanya menerima informasi yang telah diberikan oleh guru tanpa adanya keterlibatan kegiatan psikomotoriknya, sementara materi pelajaran apresiasi seni rupa di SMA demikian luas. Untuk itu digunakan *mind map* dalam membantu dan memudahkan siswa untuk menguasai seluruh materi sehingga dapat mengapresiasi karya seni.

Berdasarkan pengalaman guru dalam mengajar Seni Budaya khususnya dalam pembelajaran seni rupa di SMA Pasundan 1 Bandung selama ini, dirasakan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan *mind map* belum pernah dilakukan. Kegiatan pembelajaran sebelumnya belum dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam menguasai materi apresiasi tentang karya seni rupa sehingga pembelajaran apresiasi seni rupa selama ini dirasakan belum optimal.

Dalam pembelajaran sebelumnya, pada umumnya para siswa mendapat kesulitan dalam menerima materi apresiasi seni khususnya yang meliputi: (1) Pengetahuan sejarah seni rupa dan klasifikasi karya seni rupa berdasarkan

pembagian zaman/periode . (2) Jenis dan karakteristik hasil karya seni rupa. (3) Alat, teknik, media, bahan dan proses pembuatan karya seni. Menurut siswa hal ini disebabkan mereka belum memiliki cara yang mudah dalam menerima materi apresiasi seni tersebut, sehingga sulit untuk memahami dan memberikan tanggapan pada karya seni rupa. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa khususnya dalam mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa terapan di wilayah nusantara sangat kurang. Kemampuan apresiasi berupa identifikasi yang mendasar belum dapat dikemukakan oleh siswa baik secara lisan dan tulisan. Berdasarkan fakta tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah proses pembelajaran apresiasi dengan suatu metode yaitu *mind map*.

Seperti yang dikatakan sebelumnya di atas, bahwa apresiasi seni merupakan kegiatan pengamatan terhadap karya seni yang diikuti pemahaman dan penikmatan. Sementara *mind map* merupakan suatu cara untuk mempermudah pemahaman. Seperti yang diungkapkan oleh (Pandley:1994) :

“Salah satu cara yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara bermakna adalah dengan penggunaan peta konsep sebagai media pembelajaran yang dapat menunjukkan konsep ilmu secara sistematis, yaitu dibentuk mulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah “pemahaman” suatu topik. “

Lebih daripada itu, peta konsep (*mind map*) dapat pula memberikan wawasan baru kepada siswa dan guru . Sebagaimana diungkapkan DePorter, dkk. (2000) bahwa metode mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru. Dengan menggunakan

mind map akan membantu dan memudahkan siswa untuk menguasai dan memahami materi. Setelah itu siswa diharapkan mampu mengapresiasi dengan menikmati karya seni dan memberikan tanggapan terhadap karya seni tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis kemukakan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran apresiasi karya seni di SMA Pasundan 1 Bandung yang terkait dengan guru, siswa, serta proses pembelajaran. Masalah yang menyangkut guru adalah metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, belum mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya seni yang merupakan kegiatan pengamatan terhadap karya seni yang diikuti penikmatan dan pemahaman. Kemampuan mengapresiasi suatu karya seni memerlukan penguasaan dari guru dan siswa, serta dengan metode pembelajaran yang sesuai. Sementara untuk siswa proses kegiatan pembelajaran apresiasi seni sebelumnya belum dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam menanggapi karya seni, sehingga pembelajaran apresiasi seni rupa selama ini dirasakan belum optimal. Menurut siswa hal ini disebabkan mereka belum memiliki cara yang mudah untuk memahami materi, sehingga sulit untuk mengapresiasi suatu karya dengan cara memberikan tanggapan pada karya seni rupa tersebut. Kemampuan apresiasi berupa identifikasi yang mendasar belum dapat dikemukakan oleh siswa baik secara lisan dan tulisan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah proses pembelajaran apresiasi dengan suatu metode yaitu *mind map*.

2. Batasan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Mengingat adanya berbagai keterbatasan yang dihadapi penulis, maka penelitian ini dibatasi pada pembelajaran apresiasi seni pada karya seni rupa terapan di wilayah nusantara, dalam program pembelajaran Seni Rupa untuk siswa SMA kelas X semester genap.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), penulis membatasi penelitian terhadap permasalahan tersebut dalam aspek-aspek sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran apresiasi seni khususnya apresiasi karya seni terapan siswa kelas X SMA Pasundan 1 Bandung dengan menggunakan metode *mind map*?
2. Bagaimana proses penerapan metode *mind map* dalam pembelajaran apresiasi seni khususnya apresiasi karya seni terapan siswa kelas X SMA Pasundan 1 Bandung?
3. Apakah metode *mind map* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa kelas X SMA Pasundan 1 Bandung khususnya apresiasi karya seni terapan dalam pembelajaran seni rupa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan suatu kegiatan perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai agar jelas dalam menentukan tahap-tahap kegiatan yang akan dilaksanakan selama penelitian. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai yaitu :

- a. Memahami pelaksanaan pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan apresiasi siswa khususnya terhadap karya seni terapan dengan metode *mind map*
- b. Memahami proses pembelajaran seni rupa untuk meningkatkan apresiasi siswa khususnya terhadap karya seni terapan dengan metode *mind map*
- c. Mengetahui peningkatan kemampuan pada guru dan siswa dalam pembelajaran
- d. Mengoptimalkan faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran

2) Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai kalangan, sebagai berikut:

1) Siswa

Dapat memberikan pengalaman menarik dan bermakna di dalam mengikuti pembelajaran seni rupa . Pengalaman baru yang membantu dan memudahkan siswa dalam mempelajari dan membaca seluruh materi pembahasan apresiasi seni rupa yang luas, meliputi pengenalan bentuk, teknik, karya seni rupa, materi apresiasi seni rupa juga meliputi pengenalan tentang

latar belakang sosial, budaya, sejarah, serta makna-makna dan nilai-nilai di mana karya seni rupa tersebut dihasilkan. Dampak positif yang diharapkan adalah terjadinya suatu peningkatan pemahaman karya seni berupa konsep berfikir siswa melalui tahapan mengamati objek karya seni, menganalisis dan akhirnya dapat mengapresiasi sebuah karya seni dengan baik.

2) Guru

- a. Dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran khususnya pada pembelajaran seni rupa di sekolah.
- b. Diharapkan setelah penelitian tindakan ini selesai dilaksanakan, guru seni rupa terdorong untuk melakukan perbaikan metode pembelajaran bukan hanya pada pembelajaran apresiasi, tetapi juga pada berbagai materi pembelajaran yang lain.
- c. Penelitian ini merupakan ide baru dalam mengembangkan pembelajaran apresiasi, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif guru seni rupa di sekolah dalam memilih metode pembelajaran yang lebih baik.
- d. Dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas lanjutan.

3) Sekolah

Dapat dijadikan sebagai pengayaan dan peningkatan sumber bahan ajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan melalui kegiatan penelitian ilmiah yang telah dilaksanakan. Dengan begitu, pihak sekolah akan diuntungkan sebagai salah satu sekolah yang telah mencoba mengembangkan metode

pembelajaran seni rupa melalui pelaksanaan riset yang diujicobakan langsung di sekolah tersebut.

4) UPI

Menjadi modal penting dalam menopang misi dan visi UPI untuk lebih mengokohkan eksistensinya sebagai salah satu universitas yang konsisten dalam mengembangkan keilmuannya di wilayah pendidikan. Data dan informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para guru yang memerlukan informasi mengenai media pembelajaran seni yang dianggap relevan dengan kondisi perkembangan siswa SMA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan titik tolak pemikiran bagi para pembaca lainnya yang memiliki cita-cita dalam mengembangkan kembali metode pembelajaran seni rupa khususnya pada jenjang SMA.

D. Hipotesis

Berangkat dari masalah-masalah yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, tersirat suatu jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya. Dari judul penelitian yang diangkat, melahirkan hipotesis penelitian yang ingin diungkap jawabannya, yakni pembelajaran seni rupa menggunakan metode *mind map* dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa di SMA Pasundan 1 Bandung.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reserch*) yang ingin mengungkap kemampuan apresiasi seni rupa siswa dengan menggunakan *mind map* dan kondisi proses berlangsungnya pembelajaran secara objektif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X2, X3 dan X8 SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2008/2009. Jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 39 siswa di kelas X2, 41 siswa di kelas X3 dan 45 siswa di kelas X8.

Sebelum tahap-tahap siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan orientasi. Hal ini dilakukan untuk menemukan informasi-informasi yang diperlukan dan selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama guru mitra adalah memperbaiki rencana (*revised plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observed*) dan refleksi (*reflect*), dan tahap-tahap ini diulangi pada siklus berikutnya, dan seharusnya sehingga siklus terakhir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi, wawancara, angket, literatur dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran secara objektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, yang kemudian dianalisis dengan cara kualitatif. Kesemua teknik ini diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

